

# **Pengembangan Kemampuan *Life Skills* Siswa dengan Penerapan Model *Problem Based Learning***

**Arina Mufrihah, Rusmiyati, Adirasa Hadi Prasetyo, Mafruhah**  
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Madura, STKIP PGRI Sumenep,  
STKIP PGRI Sumenep, STKIP PGRI Sumenep  
[arinamufrihah@iainmadura.ac.id](mailto:arinamufrihah@iainmadura.ac.id). [bundapengilon.82@gmail.com](mailto:bundapengilon.82@gmail.com).  
[adirasa87hadi@gmail.com](mailto:adirasa87hadi@gmail.com). [eljannah89@gmail.com](mailto:eljannah89@gmail.com).

## **Abstrak :**

*This research aims to improve one of the student's life skills using Problem Based Learning (PBL) model. It applied a classroom action research design (PTK) which was carried out for three cycles. The PBL model used in this study is integrated into Civics subjects by looking at the accompanying impact, not the instructional impact of Civics learning. This study implemented observation as the instrument of research. Through not only the result of the observation sheet from the student direct life skills aspects which the action research was carried out but also observe the teacher activity using the PBL model and the student responses in using those aforementioned model. The technique used to analyze the data is divided into two techniques that are both qualitative and quantitative data analysis. The results showed that the application of the PBL model could not develop the students' life skills aspects.*

**Keyword:** *Problem-Based Learning (PBL), Life skills*

## **PENDAHULUAN**

Saat ini kita memasuki kehidupan global yang semua orang bebas mengakses perkembangan dunia dari sudut manapun. Begitu pesatnya pertumbuhan dan perkembangan informasi yang dapat diakses menjadikan manusia harus bijak dalam mengambil langkah untuk mencerna mana yang baik dan mana yang buruk.

Masyarakat demokratis membutuhkan individu yang terbuka, dapat mengambil peran dan dapat memposisikan diri dalam perbedaan yang ada. Termasuk dalam ruang kelas yang sejak dulu siswa harus mulai terbiasa dengan perbedaan nilai dalam kepentingan dan situasi yang saling menghormati dan memahami antara satu individu dengan individu yang lain.

Agar keberhasilan dalam menyongsong kehidupan dimasa yang akan datang maka anak-anak harus dibekali sejak dulu dengan lima jenis pikiran yang penting di masa depan. Sebagai mana dicetuskan oleh Gardner (2007), yaitu pikiran terdisiplin, pikiran mensintesis, pikiran mencipta, pikiran merespek dan pikiran etis. Walaupun kelima jenis pikiran belum sepenuhnya dapat diajarkan

pada anak. Salah satu pikiran yang harus dibiasakan sejak dini adalah bagaimana anak harus terbiasa merespek dengan orang lain.

Belajar untuk bekerjasama, dan hidup bersama dengan orang lain secara respek adalah ketrampilan sosial yang sangat penting dan dibutuhkan oleh anak-anak yang ingin sukses dalam pergaulan sosialnya, misalnya agar diterima oleh teman sebaya maupun manusia di masa yang akan datang. Karena itulah mulai sejak dini anak perlu dibekali dengan latihan ketrampilan peduli dengan lain.

Anak-anak pada usia Sekolah Dasar dengan rentang umur antara 7 sampai dengan 12 tahun, memiliki karakteristik yang berbeda dengan anak-anak yang usianya lebih muda (rentang umur antara 3 sampai dengan 6 tahun). Anak mulai senang bermain, senang bergerak, senang bekerja dalam kelompok, dan senang merasakan atau melakukan sesuatu secara langsung. Menurut Havighurst (dalam Hurlock, 1990) anak usia 7 sampai 12 tahun sudah dapat menguasai keterampilan fisik yang diperlukan dalam permainan dan aktivitas fisik. Anak mampu membina hidup sehat, belajar bergaul dan bekerja dalam kelompok, belajar menjalankan peranan sosial sesuai dengan jenis kelamin, belajar membaca, menulis dan berhitung agar mampu berpartisipasi dalam kelompok. Memperoleh sejumlah konsep yang diperlukan untuk berfikir efektif, mengembangkan kata hati, moral dan nilai-nilai dan mencapai kemandirian pribadi.

Proses interaksi sosial yang dilakukan oleh anak agar dapat mengembangkan aspek pribadi dan sosialnya sesuai dengan tugas perkembangan yang harus dikuasai oleh anak maka dapat dilakukan melalui upaya pembentukan sumber daya manusia (SDM) yang ber-empati. Hal ini dapat dilakukan di sekolah, mengingat selama masa pertengahan dan akhir anak-anak, antara usia 7 sampai dengan 11 tahun lebih dari 40% anak-anak banyak meluangkan waktu untuk berinteraksi dengan teman sebaya (Barker & Wright, 1951 dalam Santrock, 2002).

SD juga merupakan lembaga sosialisasi di dalam perkembangan manusia, di lingkup ini siswa-siswi diharapkan mencapai sebuah keterampilan dasar menguasai pengetahuan yang semakin sulit dan belajar memenuhi prilaku sekolah dan harapan sosial (Gibson & Mitchell, 2011). Lingkungan sekolah juga memberikan kontribusi yang cukup besar karena anak lebih banyak menghabiskan waktu di sekolah, maka peran dari guru sebagai model bagi anak

di SD menjadi penting. Kedudukan dan peran guru di sekolah adalah sebagai orang tua sekaligus sahabat anak di sekolah, empati dan kepedulian guru bagi anak dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan dasar anak akan cinta, harga diri dan kebutuhan sosialnya (Slote, 2007).

Mengingat pentingnya fungsi dan peranan tugas perkembangan yang harus dipenuhi oleh siswa SD terutama pada aspek pribadi maupun sosialnya maka sudah selayaknya guru memberikan porsi yang cukup untuk memberikan bimbingan sebagai bekal awal bagi perkembangan siswa SD. Layanan bimbingan dan konseling merupakan bagian dari proses pendidikan, layanan bimbingan dan konseling merupakan layanan pengembangan kemampuan dan perilaku yang berorientasi pada masa depan. Segala potensi siswa harus dikembangkan dalam segi intelektual, moral, sosial, kognitif dan emosional (Willis, 2007).

Usaha untuk merealisasikan perkembangan aspek pribadi dan sosial siswa salah satu dapat ditempuh melalui upaya perbaikan dalam proses pendidikan. Menurut Buchori (2000) perlu dilakukan dengan merancang pembelajaran agar dapat dicerna oleh setiap siswa dan tidak membuat siswa takut. Pendidikan yang tidak membuat takut siswa berarti bahwa pendidikan perlu mengintegrasikan cara-cara pembelajaran yang dapat mendorong minat belajar siswa. Salah satunya adalah dengan memilih menggunakan model pembelajaran yang belum pernah digunakan oleh guru, yaitu menggunakan *Problem Based Learning* (PBL) yang berkaitan dengan mata pelajaran di sekolah (Yamin, 2003). *Problem Based Learning* (PBL) adalah suatu pendekatan yang berbasis masalah, indikator dari keberhasilan model PBL adalah siswa mampu merespon setiap tahap-tahap dalam PBL yaitu (1) tahap pernyataan masalah, (2) tahap menentukan kelompok, (3) tahap mengidentifikasi masalah, (4) tahap umpan balik dan evaluasi dan (5) tahap refleksi.

## METODE

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas (PTK) atau sering disebut *action research*. Menurut Mills (dalam Mertler, 2011) bahwa penelitian tindakan didefinisikan sebagai penelitian sistematis yang dilaksanakan oleh para guru, penyelenggara pendidikan, guru

konseling atau penasihat pendidikan atau lainnya, yang memiliki minat dan kepentingan dalam proses atau lingkungan belajar mengajar dengan tujuan mengumpulkan informasi seputar cara kerja sekolah, cara mengajar guru dan cara belajar siswa.

Subjek penelitian adalah siswa kelas V SDN Pamolokan 3 Sumenep, dengan jumlah siswa yang ada di kelas tersebut sebanyak 13 siswa dengan rincian 6 siswa putri dan 7 siswa putra. Adapun alasan dipilihnya kelas V sebagai subjek penelitian adalah berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti sebagai pihak luar dari tempat penelitian, sekaligus hasil wawancara dari guru kelas (wali kelas), guru pendamping dan kepala sekolah.

Instrumen yang digunakan adalah observasi melalui lembar penilaian observasi aspek *life skills* siswa secara langsung pada saat dilakukan penelitian tindakan, lembar observasi aktivitas guru menggunakan model PBL dan respon siswa dalam menggunakan PBL. Teknik yang digunakan untuk menganalisa data penelitian ini menggunakan dua teknik yaitu analisis kualitatif, dan analisa data kuantitatif (Susilo, et,al, 2008).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan reduksi data, paparan data, dan penyimpulan hasil analisis serta temuan penelitian selama siklus I, II, & III, maka diperoleh hasil analisis kuantitatif dan kualitatif sebagai berikut *mean* yang rendah yang dicapai oleh subjek. *Mean* yang didapatkan selama dilakukan penelitian tindakan adalah antara 1, 2, dan 3 ini berarti masuk pada kategori kurang mengasai aspek PTS yang diharapkan. Dengan deskripsi sebagai berikut ada yang memperoleh *mean* 1 sebanyak dua subjek yaitu AU dan NI, ada yang memperoleh *mean* 2 sebanyak delapan subjek yaitu subjek DA, AA, YI, AT, AI, RI, KS, dan AR, dan ada yang memperoleh *mean* 3 sebanyak tiga subjek yaitu WN, AD, dan SN. Keseluruhan subjek memgalami peningkatan *mean* dari fase observasi sampai ke fase intervensi atau tindakan dengan aktifitas guru menggunakan tahapan PBL dan respon siswa selama pembelajaran dengan menggunakan tahapan PBL tetapi hasil yang dicapai masuk pada kategori kurang menguasai. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis dari penelitian tindakan yang dilakukan tidak mengalami keberhasilan,

salah satu faktornya adalah adanya kesalahan yang dilakukan oleh peneliti dalam memaknai penelitian tindakan yang kolaboratif dan minimnya intervensi model PBL yang digunakan dari segi durasi waktu maupun kuantitas lamanya penggunaan intervensi model PBL. PTK dengan penerapan model PBL pada mata pelajaran PKn, bertujuan untuk meningkatkan *Life Skills* siswa kelas V SD. PTK ini dilaksanakan di SD Pamolokan 3 Sumenep.

Model PBL yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Tahap pernyataan masalah
2. Tahap menentukan kelompok
3. Tahap mengidentifikasi masalah
4. Tahap umpan balik dan evaluasi
5. Tahap refleksi

Langkah-langkah dalam PBL tidak dilakukan dalam satu kali tatap muka melainkan dibagi dalam tiga kali tatap muka atau tepatnya satu siklus. Dengan paparan sebagai berikut:

Pertemuan satu adalah tahap pernyataan masalah dan tahap menentukan kelompok, pertemuan dua adalah tahap mengidentifikasi masalah dan tahap umpan balik dan evaluasi, sedangkan pada pertemuan tiga adalah pada tahap refleksi. Secara teoritis, model PBL dapat meningkatkan *Life Skill*. Namun hasil penelitian yang dilakukan peneliti dilapangan, model PBL pada mata pelajaran PKn tidak dapat meningkatkan *life Skills* siswa kelas V SD. Salah satu faktor penyebabnya adalah adanya kesalahan yang dilakukan oleh peneliti dalam memaknai penelitian tindakan yang kolaboratif yang seharusnya dilakukan oleh guru sebagai orang yang mempunyai tempat penelitian, tetapi dilakukan oleh peneliti sebagai orang yang datang dari luar tempat penelitian, dan minimnya intervensi model PBL yang digunakan dari segi durasi waktu maupun kuantitas lamanya penggunaan intervensi model PBL.

Hipotesa penggunaan model PBL dalam PTK dapat meningkatkan *life Skill* tidak terjawab. Meskipun secara teoritik dan empirik menjelaskan bahwa model PBL dapat meningkatkan *life Skill*. Sebagaimana dikemukakan oleh Arends (2007) bahwa PBL tidak hanya berfokus pada apa yang sedang dikerjakan siswa

(tingkah laku siswa) tetapi pada apa yang siswa pikirkan (kognisi siswa) selama siswa mengerjakannya. Peran guru dalam PBL hanya berfungsi sebagai pembimbing dan fasilitator sehingga siswa lebih banyak terlibat dalam belajar berfikir dan menyelesaikan masalahnya sendiri dan hal ini seharusnya dapat dimunculkan pada siswa usia SD. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh VanSledright 2002 (dalam Arends, 2007) bahwa PBL dapat digunakan untuk kebanyakan siswa Sekolah Dasar. Oleh karena itu, aktifitas guru dan respon siswa yang dilakukan selama proses pembelajaran menjadi tolok ukur keberhasilan dalam penelitian tindakan.

PTK yang dilakukan guru adalah menggunakan model PBL pada pembelajaran PKn yang diampu. Tahapan PBL di gunakan, dalam aktivitas pembelajaran dikelas. Model PBL diharapkan dapat meningkatkan PTS siswa kelas V SD melalui kegiatan pembelajaran yang difasilitatori oleh guru untuk menjadikan siswa bebas mengemukakan pendapatnya karena dalam PBL belajar yang dicari adalah bukan *problem solving* dari suatu masalah melainkan belajar adalah “*Learning how to learn*”. Uraian tentang pelaksanaan tindakan dilakukan dalam situasi pembelajaran yang aktual dan pelaksanaan observasi yang dilakukan secara bersamaan dengan pelaksanaan tindakan.

Paparan kegiatan observasi dan interpretasi selama PTK sebagai upaya merekam proses yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, juga menguraikan hasil rekaman secara menyeluruh dan akurat, terutama tentang aktivitas guru dan respon siswa yang muncul dalam proses pembelajaran menggunakan model PBL. Jenis data atau informasi yang direkam selama observasi dapat berupa data kuantitatif dan data kualitatif, tergantung pada dampak tindakan atau hasil perlakuan yang diharapkan.

Analisis data kualitatif dilakukan melalui tiga tahap, yaitu: reduksi data, paparan data, dan penyimpulan hasil analisis. Sementara itu, untuk analisis data kuantitatif dapat memanfaatkan teknik-teknik pengolahan data yang lazim digunakan, seperti tabulasi, penggunaan grafik atau diagram (Susilo, et,al, 2008). Penelitian tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan PTS siswa kelas V SD dilakukan melalui sintaks model PBL pada mata pelajaran PKn. PKn dipilih sebagai kendaraan mata pelajaran yang akan digunakan untuk mewujudkan PTS siswa hal

ini dapat dilihat pada kekhasan Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuat oleh peneliti yang berbeda dengan RPP yang dibuat oleh guru mata pelajaran yang selama ini digunakan.

Foster et.al. (dalam Gehlbach, 2004) mengungkapkan bahwa PTS adalah sejumlah kemampuan kognisi dan bereaksi terhadap situasi yang muncul. PTS berhubungan dengan mendorong kerjasama, mengembangkan penalaran moral, mengurangi prasangka dan menyelesaikan konflik. PTS dalam belajar bukan suatu proses yang terjadi secara langsung tetapi harus melalui pengalaman khusus yang dilakukan dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian tindakan, maka penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran PKn tidak dapat meningkatkan *life Skill* siswa. Aktivitas guru atau peneliti dengan model PBL melalui kegiatan pembelajaran yang difasilitatori oleh guru untuk menjadikan siswa berlatih mengemukakan pendapat kurang mendapatkan kuantitas dan durasi pertemuan yang cukup. Oleh karena itu, tahapan pembelajaran dengan model PBL pada mata pelajaran PKn dengan guru sebagai fasilitator tidak mampu mengantarkan siswa pada keberanian untuk eksplorasi dan kerjasama secara baik di dalam kelompok. Model PBL tidak berhasil karena tahapan model PBL yang dilakukan untuk siswa SD, melalui aktivitas guru dalam pembelajaran dilakukan secara terpisah-pisah. Tahapan PBL secara menyeluruh dapat dilakukan pada tingkatan yang lebih tinggi misalnya SMP, SMA maupun perguruan tinggi. Model PBL dalam tingkat yang lebih tinggi satu kali tahapan PBL dapat dilakukan dalam sekali tatap muka, tetapi karena ini dilakukan pada subjek kelas V SD maka model PBL dilakukan dalam tiga kali pertemuan sehingga konsekuensinya waktu yang dibutuhkan juga menjadi lebih panjang.

Menurut Arends (2007) bahwa PBL mendorong kolaborasi dan penyelesaian bersama berbagai tugas, serta memiliki elemen-elemen *apprenticeship* PBL mendorong siswa untuk observasi dan dialog dengan pihak lain agar seorang siswa secara gradual mampu melaksanakan peran yang diobservasi (ilmuan, guru, dokter, dll ). Hal tersebut tidak terlepas dari peran guru sebagai fasilitator yang melakukan pemberian pembenahan pada skenario pembelajaran (RPP) dengan menggunakan standar proses pembelajaran yaitu: eksplorasi,

elaborasi dan konfirmasi yang mengarah pada respon siswa untuk dapat mengembangkan aspek atau target PTS yang difasilitatori oleh tindakan guru dengan menggunakan sintaks pembelajaran PBL yang disesuaikan dengan kondisi kelas belum dapat tercapai karena kurangnya aktivitas guru menggunakan tahapan model PBL dalam pembelajaran yang dilakukan karena kurangnya durasi waktu yang disediakan..

Berdasarkan paparan data pada bab IV dan temuan penelitian secara lengkap pada bab IV maka dapat disimpulkan bahwa hasil pembelajaran siklus I, II dan III dengan *mean* siswa antara 1, 2, dan 3 dan hal ini masuk pada kategori kurang menguasai aspek PTS, maka dapat dibuktikan bahwa hipotesis penelitian tindakan tidak tercapai, yaitu penerapan model PBL dalam pembelajaran PKn untuk mengembangkan aspek PTS siswa kelas V SD selama PTK tidak terrealisasi.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan temuan dan pembahasan PTK di SDN Pamolokan 3 Sumenep untuk siswa kelas V tahun ajaran 2013/2014 maka dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan model PBL tidak dapat mengembangkan aspek PTS siswa SD.

Adapun saran dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

### **1. Guru SD**

Penerapan model PBL tidak dapat mengembangkan aspek PTS siswa. Keberhasilan penerapan model PBL akan berhasil jika penggunaan model PBL dilakukan dengan jumlah pertemuan yang cukup. Intervensi model PBL dengan subjek siswa SD maka model PBL yang digunakan harus disesuaikan dengan kondisi siswa, tahapan model PBL dipecah menjadi bagian-bagian yang digunakan secara terpisah selama proses pembelajaran, agar tujuan dari model PBL ini dapat tercapai yaitu menjadikan siswa belajar berkerjasama dan berkolaborasi secara kelompok selama pembelajaran. Konsekuensinya karena model PBL dilakukan pada siswa SD maka membutuhkan waktu yang lebih panjang, kecuali jika model PBL diintervensi pada jenjang yang lebih tinggi yang sudah mampu merespon tahapan PBL dalam satu kali pertemuan.

## 2. Peneliti Selanjutnya

PTK kolaboratif yang dilaksanakan seharusnya guru sebagai peneliti utama yang mempunyai tempat penelitian bertugas menjalankan semua rencana pembelajaran dan prosedur lainnya selama proses PTK. Tetapi dalam pelaksanaan PTK yang dilakukan, peneliti telah melakukan tindakan gegabah dengan cara melakukan tindakan pembelajaran (berperan sebagai guru kelas pada siklus I dan III). Penerapan model PBL yang tahapannya ada lima dipecah dalam tiga kali pertemuan memerlukan waktu yang panjang dan intervensi yang berulang, sehingga hasilnya dapat maksimal. Selain adanya peneliti dari luar hakikat dari PTK kolaboratif adalah peneliti tidak boleh mengintervensi terhadap pengambilan keputusan tindakan yang akan dilakukan oleh guru sebagai peneliti utama. Eksistensi dari peneliti yang seharusnya adalah sebagai mitra diskusi guru, menyiapkan RPP dan skenario yang harus direvisi berdasarkan hasil analisis dan refleksi yang terjadi selama proses PTK, dengan muara akhirnya yaitu sebuah produk RPP dan skenario yang siap digunakan oleh guru sesuai dengan hakikat pembelajaran yang terjadi di kelas yang diteliti, atau setelah dikaji ulang dapat digeneralisasi untuk digunakan pada skala yang lebih luas.

## DAFTAR RUJUKAN

- Arends, R.I. (2007). *Learning To Teach*. (terj) Soetjipto & Soetjipto. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Buchori, M. 14 September (2000). Meningkatkan Kemampuan Teknologi Bangsa. *Kompas*.
- Gehlbach, Hunter. (2004). *A New Perspective on perspective taking: A Multidimensional Approach to Conceptualizing anAptitude*. Educational Psychology Review, Vol. 16, No. 3.
- Gibson, R.L, Mitchell. M.H. (2011). *Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gardner. Howard. (2007). (Ed). Tome Beka. *Five Mine For The Future*. Jakarta: Gramedia
- Hurlock, E. (1990). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Mertler, A. Craing. Tanpa Tahun. *Action Research*. Terjemahan Daryatno. 2011. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Santrock, J.W. (2002). *Life-Span Development* (Edisi Kelima). Jakarta: Penerbit Erlangga.

Slote, M. (2007). *The Ethics of Care and Empathy*. New York: Routledge.

Susilo, H. Chotimah, H, Dwitasari, Y. (2008). *Penelitian Tindakan Kelas sebagai Sarana Pengembangan Keprofesionalan Guru dan Calon Guru*. Malang: Bayumedia Publishing.

Yamin, Martinis. (2013). Strategi & Metode dalam Model Pembelajaran. Jakarta: GP Press Group